

DAMPAK PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DANA ALOKASI UMUM TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH^aHusnulKhatimah ^bIchsan^{*}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh^bCorresponding author: ichsan@unimal.ac.id**ARTICLE INFORMATION ABSTRACT****Keywords:**

Poverty Rate, Economic Growth, General Allocation Funds.

This study examines the effect of economic growth and General Allocation Funds (DAU) on the poverty level in Aceh Province. This study used secondary data from 2015 to 2019 accessed on www.bps.go.id. The data analysis method used was panel data regression analysis. The results of partial tests show that economic growth has a negative and significant effect on the poverty level in Aceh Province, and DAU has a positive and significant effect. Simultaneously, economic growth and DAU has a positive and significant effect on the poverty level in Aceh Province.

1. PENDAHULUAN

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Menurut (Siregar dan Wahyuniarti, 2008), seseorang dikatakan miskin atau hidup dalam masalah kemiskinan jika pendapatan atau aksesnya terhadap barang dan jasa relatif rendah dibandingkan rata-rata orang lain dalam perekonomian tersebut. Seseorang dinyatakan miskin apabila tingkat pendapatan atau standar hidupnya secara absolut berada dibawah garis kemiskinan.

Pengurangan kemiskinan telah menjadi tujuan utama untuk pembangunan. Hal ini dapat dicapai dengan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Isu terkait manfaat dari pertumbuhan yang masih harus dibayar kepada orang miskin telah menjadi prioritas kebijakan pembangunan (H. Son, 2004).

Kebijakan pertumbuhan perlu dilengkapi dengan intervensi khusus dalam mendukung orang miskin, sementara stabilitas makroekonomi dan pemerintahan yang baik dianggap sebagai prasyarat untuk pengentasan kemiskinan (Steiner, 2005).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus memperlihatkan peningkatan menunjukkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amri, 2007). Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah tidak dapat berkembang dengan baik hal tersebut akan terjadi salah satunya adalah pengangguran, dikarenakan jika pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan perluasan lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya maka akan mengakibatkan pengangguran mengalami peningkatan.

Untuk menggerakkan roda perekonomian pemerintah membutuhkan modal yang di antaranya didapat dari potensi ekonomi daerah serta dana yang di alokasikan dari pemerintah pusat (Hendra Kusuma, 2016).

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (Halim, 2002).

Menurut Mardiasmo (2002), kebijakan pemberian otonomi daerah merupakan langkah strategis dalam dua hal. Pertama, otonomi daerah dan desentralisasi merupakan jawaban atas permasalahan lokal bangsa

Indonesia berupa ancaman disintegrasi bangsa, kemiskinan, ketidakmerataan pembangunan, rendahnya kualitas hidup masyarakat, dan masalah pembangunan sumber daya manusia. Kedua, otonomi daerah dan desentralisasi merupakan langkah strategis bangsa Indonesia untuk menyongsong era globalisasi ekonomi dengan memperkuat basis perekonomian daerah.

Data menunjukkan proporsi PAD hanya mampu membiayai belanja pemerintah daerah paling tinggi sebesar 20 persen. Oleh karena itu, Pemerintah Pusat akan membantu mentransfer Dana Perimbangan yang terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan bagian daerah dari Dana Bagi Hasil (DBH) yang terdiri dari pajak dan sumber daya alam. Pemberian dana perimbangan ditujukan untuk mengurangi adanya kesenjangan fisik dan membantud daerah dalam membiayai kewenangannya. DAU dapat digunakan sesuai dengan kepentingan dan prioritas daerah termasuk kepentingan dalam menanggulangi kemiskinan (Kuncoro, 2007).

Berikut data pertumbuhan ekonomi, DAU, dan tingkat kemiskinan diseluruh Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2015-2019.

Tabel 1.1
Data Pertumbuhan Ekonomi, Dana Alokasi Umum dan Tingkat Kemiskinan diseluruh kabupaten/kota Provinsi Aceh tahun 2015-2019

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Dana Alokasi Umum (Miliar Rupiah)	Tingkat Kemiskinan (%)
2015	2,74	15.174,9	17,80
2016	3,29	18.018,50	16,73
2017	4,18	16.914,80	16,89
2018	4,61	12.610,09	15,97
2019	4,15	13.099,15	15,32

Sumber: BPS Provinsi Aceh dan DJPK Kementerian Keuangan (2018)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Aceh selama 2015-2019 cenderung terus meningkat, walaupun mengalami penurunan di tahun 2019. Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi mencapai angka tertinggi, yaitu sebesar 4,61 persen.

Dalam kurun waktu yang sama, tingkat kemiskinan di Aceh terus mengalami penurunan. Pada tahun 2019, tingkat kemiskinan mencapai 15,32 persen. Fenomena ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa di manapun tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan diikuti oleh semakin menurunnya tingkat ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Hal ini juga sejalan misalnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiyawati & Hamzah, 2007), yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Selanjutnya, perkembangan DAU secara umum mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016, DAU mencapai Rp18.018,50 miliar, mengalami penurunan sebesar 6,12 persen menjadi Rp16.914,80 miliar pada tahun 2017, kemudian pada tahun 2018 jugamenurun hingga menjadi Rp12.610,09 miliar.

Secara teoritis, semakin besar anggaran yang digunakan dalam pembangunan, termasuk di dalamnya yang dialokasikan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, mestinya akan berdampak terhadap penurunan kemiskinan. Penelitian yang dilakukan diantaranya oleh Paseki (Lantemona et al., 2014) menunjukkan bahwa dana alokasi umum berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

2. LANDASAN TEORITIS

Tingkat Kemiskinan

Menurut BPS (2016), kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum untukhidup layak. Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang berada dibawah garis nilaistandarkebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*proverty line*) atau batas kemiskinan

Pertumbuhan Ekonomi

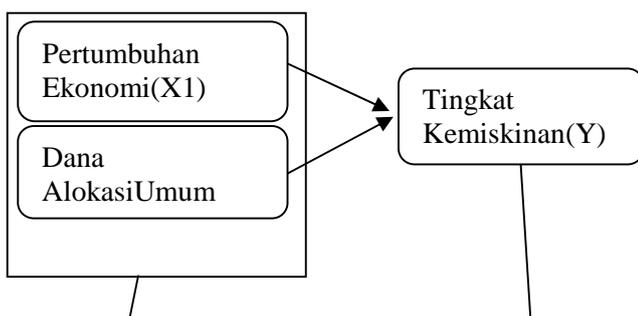
Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dan amjangkapan jang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomike padapenduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusial (kelembagaan), dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Kuznets, 1955).

Dana Alokasi Umum

Menurut Erlina (2008), dana alokasi umum adalah sejumlah dana yang dialokasikan kepada setiap daerah otonom (provinsi/kabupaten/kota) di Indonesia setiap tahunnya sebagai dana pembangunan. Dana alokasi umum yang merupakan penyangga utama pembiayaan APBD sebagian besar terserap untuk belanja pegawai, sehingga belanja untuk proyek-proyek pembangunan menjadi sangat berkurang.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini ditunjukkan dalam Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual.

Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian di bidangnya, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2015-2019.

H₂: Dana alokasi umum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2015-2019.

3. METODE PENELITIAN

Objek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dan dana alokasi umum, serta variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan. Lokasi penelitiannya adalah seluruh kabupaten/kota di provinsi Aceh.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Data *time series* adalah data runtut waktu dari tahun 2015-2019, sedangkan data *cross section* adalah data deret lintang sebanyak 23 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh, sehingga menghasilkan 115 observasi.

Adapun sumber data pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan adalah dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan data DAU dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Tingkat kemiskinan (Y)

Tingkat kemiskinan adalah tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu dipenuhi untuk memperoleh standar hidup yang mencukupi. Data tingkat kemiskinan yang digunakan adalah data dari BPS Provinsi Aceh tahun 2015-2019, dalam satuan persen.

2. IPertumbuhan ekonomi (X1).

Pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) di seluruh kabupaten/kota Provinsi Aceh tahun 2015-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dalam satuan persen.

3. Dana alokasi umum (X2),

DAU adalah dana transfer yang bersifat umum dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah untuk mengantisipasi ketimpangan horizontal dengan tujuan utama pemerataan kemampuan keuangan antar daerah. Data DAU diperoleh dari data dana perimbangan dari laporan realisasi anggaran pemerintah kabupaten/kota Provinsi Aceh yang diperoleh dari BPS Provinsi Aceh dan DJPK kementerian keuangan tahun 2015-2019, dalam satuan Rupiah.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Gujarati (2013), untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera dengan χ^2 (chi-square) tabel, yaitu:

- Jika nilai $JB > \chi^2$ (chi-square) tabel, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
- Jika nilai $JB < \chi^2$ (chi-square) tabel, maka residualnya berdistribusi normal.

Menurut Gujarati (2013), hasil uji normalitas juga dapat di lihat dengan membandingkan nilai antara probabilitas JB dan nilai signifikan 5% dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai Prob JB < 5%, maka residualnyaberdistribusi tidak normal.
- Jika nilai Prob JB > 5%, maka residualnyaberdistribusi normal.

Uji AsumsiKlasik

Uji asumsiklasikmerupakan suatusyarat yang harus terpenuhi jika analisis yang dilakukan berbasis OLS. Uji asumsiklasik dilakukan dengan tujuan agar model regresi tidak bias atau agar BLUE (Gujarati, 2013).

Uji Multikolineritas

Multikolineritas adalah adanya hubungan linier yang signifikan antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Untuk melihat ada dan tidaknya multikolineritas dapat dilihat dari koefisien dari masing-masing variabel bebas, jika lebih besar dari 0,80 berarti terjadi multikolineritas (Gujarati, 2013).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu adanya hubungan antar kesalahan pengganggu yang muncul pada data runtun waktu (*time series*). Dalam penaksiran model regresi linier mengandung asumsi bahwa tidak terdapat autokorelasi antar kesalahan pengganggu. Menurut Santoso (2009), apabila nilai Durbin Watson berada antara -2 sampai +2 maka tidak terdapat kesalahan pengganggu antar data runtun waktu.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana variabel dari setiap gangguan tidak konstan. Penggunaan data panel selain menggunakan data *time series*, juga menggunakan data *cross section* yang menunjukkan bahwa telah terjadi pelanggaran heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas, dapat menggunakan uji Glejser dengan cara meregresikan antar variabel bebas dengan absolut residualnya. Jika nilai signifikan antara variabel bebas dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Gujarati, 2013).

Metode Analisis Data

Analisis Data Panel

Menurut Gujarati (2013), ada 3 model dalam mengestimasi regresi dengan data panel yaitu:

- Common Effect Model*, model ini mengabaikan dimensi waktu dan ruang karena intercept dan koefisien slope dianggap konstan dan dalam melakukan regresi digunakan langsung regresi OLS.
- Fixed Effect Model*, model ini memiliki asumsi adanya perbedaan intercept antara individu, tetapi intercept antara waktunya sama dan koefisien regresi atau slope sama antara individu dan waktu.
- Random Effect Model*, model ini memiliki asumsi bahwa slope antar individu adalah sama, tetapi intercept berbeda baik antar individu maupun waktu, sementara rata-rata tiap interceptnya sama.

Model Regresi Data Panel

Persamaan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan dana alokasi umum terhadap tingkat kemiskinan adalah:

$$TK_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PE_{it} + \alpha_2 DAU_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

- TK : Tingkat Kemiskinan
 PE : Pertumbuhan Ekonomi
 DAU : Dana Alokasi Umum
 i: Kabupaten/kota
 t : Tahun yang diteliti

α_0 : Konstanta

α_1, α_2 : Koefisien regresi

ϵ : Error term

Setelah memperhatikan satuan masing-masing variabel, maka kemudian digunakan \ln untuk variabel DAU, sehingga persamaannya menjadi:

$$TK_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PE_{it} + \alpha_2 \ln DAU_{it} + \epsilon_{it}$$

Uji Spesifikasi Model

Uji Spesifikasi Model dengan Uji Chow

Untuk mengetahui apakah model regresi dengan FEM lebih baik dibandingkan dengan model regresi *pooled least square*, maka digunakan uji Chow. Apabila model regresi dengan *fixed effect* adalah lebih baik dari model *pooled least square* maka nilai F test lebih tinggi dari F tabel secara signifikan. Hipotesis yang dibentuk dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : Model Common Effect

H_1 : Model Fixed Effect

H_0 ditolak jika P-value lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika P-value lebih besar dari α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

Uji Spesifikasi Model dengan Uji Hausman

Untuk menguji metode regresi data panel mana yang lebih baik, apakah menggunakan model regresi *fixed effect* atau dengan model *random effect* maka digunakan uji Hausman. Pengujian statistik ini menggunakan REM sebagai acuan (nol hipotesis). Apabila model regresi dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi *random effect* maka nilai *chi square* akan lebih rendah dari nilai *chi square* table. Setelah ditentukan model mana yang digunakan dalam regresi data panel, dilakukan lagi pengujian terhadap model yaitu uji statistik dan uji ekonometrika. Hipotesis yang dibentuk dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model Fixed Effect

H_0 ditolak jika P-value lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika P-value lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (uji t)

Uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Apabila t hitung > t tabel maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa satu variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh variabel terikat (Ghozali, 2006).

Penentuan nilai t tabel berdasarkan pada nilai α yang disesuaikan dengan probabilitas yang digunakan. Pengambilan keputusan apabila t hitung > t tabel dapat diketahui bahwa variabel bebas tersebut merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat pada model.

Uji Secara Serentak (uji F)

Uji F menunjukkan apakah seluruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Apabila F hitung > F tabel maka H_1 di tolak dan menerima H_2 (Ghozali, 2006). Uji Penentuan nilai F tabel menggunakan tabel F dengan variabel independen sebagai α . Apabila F hitung > F tabel dapat di ketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

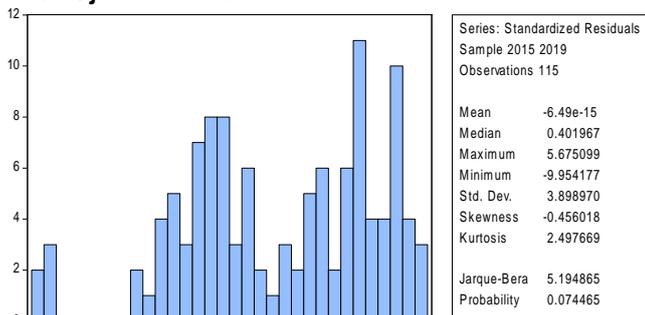
Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien korelasi menunjukkan seberapa besar peningkatan rata-rata kekuatan hubungan antar variabel independen dengan

anvariabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi linier

sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan variasi dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitungkan dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R) yang biasanya dinyatakan dalam persentase (%) (Sugiyono, 2013).

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil penelitian (data diolah, 2021)

Gambar 3.1
Hasil Uji Normalitas

Gambar 3.1 menunjukkan bahwa hasil dari uji normalitas adalah nilai Prob JB > 0,05, yaitu 0,074465 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinieritas

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinieritas

	TK	PE	DAU
TK	1	0,05237	-0,05162
PE	0,05237	1	-0,04304
LND AU	-0,05162	-0,04304	1

Sumber: Hasil penelitian (data diolah, 2021)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel pertumbuhan ekonomi dan dana alokasi umum adalah sebesar -0,04 (-0,04 < 0,80) yang berarti bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variabel pertumbuhan ekonomi dan dana alokasi umum karena nilai korelasinya tidak di atas dari nilai 0,80.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0,345108	Meandependentvar	1,247546
Adjusted R-squared	0,333413	S.D. dependenvar	0,777448
S.E. of regression	0,634746	Sum squared resid	45,12501

F-statistic	29,51025	Durbin-Watsonstat	1,389996
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Hasil penelitian (data diolah, 2021)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson stat sebesar 1,389, maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Obs*R-squared	0,726520	Prob. Chi-Square(2)	0,6954

Sumber: Hasil penelitian (data diolah, 2021)

Tabel 4.3 menunjukkan nilai probabilitas dari Obs*R-Squared berstatus tinggal di nilai alpha 5%, (0,6954 > 0,05). Maka dapat dinyatakan penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Kesesuaian Model Regresi Panel Uji Chow

Tabel 4.4
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	176,48918	(22,90)	0,0000
Cross-section Chi-square	435,55183	22	0,0000

Sumber; Hasil penelitian (data diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat dilihat bahwa hasil Uji Chow (*Redundant Fixed Effect Tests*) menunjukkan nilai probabilitas F sebesar 0,0000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model yang sesuai adalah model *fixed effect*. Oleh karena itu, dapat dilanjutkan dengan Uji Hausman.

Uji Hausman

Tabel 4.5
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3,720010	2	0,1557

Sumber: Hasil penelitian (data diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.5, diperoleh nilai Prob (*p-value*) adalah sebesar 0,1557. Nilainya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 atau 5% (0,1557 > 0,05), maka terima H_0 dan tolak H_1 yang berarti bahwa tolak model *fixed effect* dan menerima model *randomeffect*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Uji Hausman model yang terbaik digunakan untuk penelitian ini adalah *randomeffect model*.

Hasil Analisis Model Regresi Data Panel

Adapun hasil estimasi *randomeffect* model untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Estimasi REM

Dependent Variable: TK

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-2,12673	2,67788	-0,79419	0,4288
PE	-0,00223	0,00128	-1,73507	0,0855
LN(DAU)	2,93401	0,39678	7,39456	0,0000

Sumber: Hasil penelitian (data diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, maka diperoleh persamaan hasil regresi data panel dengan Model Random Effect adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = -2,127 - 0,002P_{it} + 2,934LN(DAU)_{it} + u_{it}$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar -2,127, yang artinya apabila variabel pertumbuhan ekonomi dan DAU bernilai konstan atau nol, maka tingkat kemiskinan sebesar -2,127 persen.

Nilai koefisien dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0,002, artinya apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,002 persen.

Nilai koefisien variabel DAU sebesar 2,934, artinya apabila DAU meningkat 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 2,934 persen.

Pengujian Hipotesis Hasil Uji t

Tabel 4.7
Hasil Uji Parsial (uji t)

Variabel bebas	t-statistik	t Tabel	Prob	Ket	Hipotesis
Pertumbuhan Ekonomi	-1,735	1,98	0,0855	Tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, tetapi signifikan pada $\alpha = 10\%$	Terima H_1
Dana Alokasi Umum	7,394	1,98	0,0000	Signifikan pada $\alpha = 5\% = 1\%$	Terima H_2

Sumber: Hasil penelitian (data diolah, 2021).

Berdasarkan hasil estimasi yang ditunjukkan pada Tabel 4.7, dapat dilihat bahwa dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) pertumbuhan ekonomi memiliki t_{hitung} sebesar -1,735 dibandingkan dengan t_k sebesar 1,98, maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_k$ atau $-1,735 < 1,98$, sedangkan nilai probabilitas sebesar 0,0855 $> 0,05$, maka tolak H_1 yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Meskipun demikian pada $\alpha = 10\%$ (0,1) $t_{hitung} > t_k$ sebesar $-1,735 > 1,66$. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas sebesar 0,0855 $< 0,1$. Maka dapat disimpulkan bahwa pada $\alpha = 10\%$ (0,01) pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

DAU memiliki t_{hitung} sebesar 7,394 dengan nilai probabilitas statistiknya sebesar 0,0000, dan dengan nilai t_k sebesar 1,98, maka dapat disimpulkan bahwa pada $\alpha = 0,05$ $t_{hitung} > t_k$ atau $7,394 > 1,98$, maka terima H_2 yang berarti DAU berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitasnya sebesar 0,0000 $< 0,05$. Sementara pada $\alpha = 0,1$ $t_{hitung} > t_k$ atau $7,394 > 2,62$ dengan probabilitasnya sebesar 0,0000 $< 0,01$ DAU juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Hasil Uji F

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan (uji F)

F-statistic	F table	Probabilitas	Keterangan	Hipotesis
29,5103	3,08	0,000000	Signifikan	Terima H_0

Sumber: Hasil penelitian (data diolah, 2021)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.8, maka dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 29,510 dan nilai signifikansi sebesar 0,0000 pada taraf kepercayaan 5% sedangkan F_k $df_1 = k-1 = (3-1 = 2)$ dan $df_2 = n-k = (115-3=112)$ diperoleh nilai sebesar 3,08 pada $\alpha = 0,05$, maka $F_{hitung} > F_k$ yaitu 29,510 $> 3,08$, maka yang berarti bahwa secara serentak (bersama-sama) variabel pertumbuhan ekonomi dan DAU berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini juga dilihat dari probabilitas sebesar 0,0000 $< 0,05$.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0,345108
Adjusted R-squared	0,333413

Sumber: Hasil penelitian (data diolah, 2021).

Dari Tabel 4.9 diketahui nilai Adjusted R-squared = 0,333, maka dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi dan DAU terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Aceh adalah sebesar 0,333 (33,3%). Sedangkan pengaruh variabel-variabel lain diluar penelitian ini adalah sebesar 0,667 (66,7%).

Koefisien Korelasi (R)

Dari hasil pengolahan data, koefisien korelasi diperoleh $R = \sqrt{0,3451} = 0,5874$. Jadi hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi dan DAU terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Aceh berhubungan kuat secara positif, karena nilai korelasinya sebesar 0,5874 mendekati angka positif 1.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

Hasil pengujian parsial variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai $t_{hitung} < t_k$ yaitu $-1,735 < 1,98$ atau nilai Probabilitas 0,0855 $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pada $\alpha = 5\%$ (0,05) pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Sedangkan pada $\alpha = 10\%$ (0,1) $t_{hitung} > t_k$ sebesar $-1,735 > 1,66$, maka dapat disimpulkan bahwa pada $\alpha = 10\%$ (0,1) pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas sebesar 0,0855 $< 0,1$. Hasil ini menunjukkan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswara (2016), dimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan akan memperbaiki pendapatan publik dan meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk prasarana fisik dan sosial, sehingga membantu mengurangi kemiskinan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larmanda (2016), di mana hasil penelitiannya menunjukkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

Hasil pengujian parsial variabel DAU memiliki nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $7,394 > 1,98$ atau nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pada $\alpha = 5\%$ (0,05), DAU berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Demikian juga pada $\alpha = 1\%$ (0,01) $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $7,394 > 2,62$ atau nilai probabilitas $0,0000 < 0,01$, bahwa DAU berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hasil ini menunjukkan bahwa meningkatnya DAU akan meningkatkan kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paseki (2014), yang menyimpulkan bahwa DAU berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini berbedadengan hasil penelitian Idrajaya (2016), yang menunjukkan bahwa DAU tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Artinya meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Demikian juga sebaliknya menurunnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
2. DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Artinya meningkatnya DAU akan meningkatkan tingkat kemiskinan, demikian juga sebaliknya menurunnya DAU juga akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Saran

Adapun saran yang diajukan dari hasil penelitian ini:

1. Pemerintah perlu mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, melalui pengeluaran pemerintah yang efektif, investasi swasta dan kegiatan ekspor untuk menurunkan tingkat kemiskinan.
2. Mempertimbangkan DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, maka sebaiknya pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Aceh harus lebih mengoptimalkan pemanfaatan anggaran DAU untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Karena DAU banyak dialokasikan untuk gaji Aparatur Sipil Negara (ASN), maka perlu dilakukan peningkatan kompetensi ASN agar gaji yang diberikan tersebut efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. (2007). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Inflasi Dan Pengangguran* Vol.1 no 2.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Provinsi Aceh Dalam Angka 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Baltagi. (2005). *Conometric Analysis of Panel Data, Ed.3*. England: John Wiley & Sons, Ltd.
- Erlina. (2008). *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Medan: USU pers.
- Halim, Abdul. (2002). *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hendra Kusuma. (2016). Desentralisasi Fiskal Dan Pertumbuhan Ekonomi: Sebelum Dan Sesudah Era Desentralisasi Fiskal Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* Vol 9(2):101–19.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Edisi Ke 4)*. Semarang:

- Badan penerbit universitas diponegoro.
- Gujarati. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- H.Son, Hyun. Nanak Kakwani. 92004). Economic Growth And Poverty Reduction: Initial Conditions Matter. *Journal International Poverty Centre*.
- I Gst Bgs Indrajaya &, Luh Putu Putri Awandari. (2016). Pengaruh Infrastruktur, Investasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kesempatan Kerja. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol 14 :35–62*.
- Kuznets, Simon. (1955). Economic Growth and Income Inequality Simon. *Journal Economic The American Review Vol 45(1):1–28*.
- Kuncoro, Mudrajad. (2005). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Mardiasmo. (2002). *Otonomi Dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Setiyawati, Anis, & Ardi Hamzah. (2007). Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, Dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* Vol 4(2):211–28.
- Siregar, Hermanto. Wahyuniarti, Dwi. (2008). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Institut Pertanian Bogor*
- Steiner, Susan. (2005). Decentralisation And Poverty Reduction: A Conceptual Framework For The Economic Impact. Working Papers. *Journal German Overseas Institute*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Larmanda, Teuku & Amri. 2016. Pengaruh Fluktuasi Harga Premium Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Propinsi Aceh. 1:563–70.